

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura termasuk salah satu penghasil terbesar kacang tanah di Indonesia khususnya Provinsi Jawa Timur. Kacang tanah di Jawa Timur banyak dibudidayakan di lahan kering secara tumpangsari dengan jagung atau secara monokultur (Hidayah N, 2008).

Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) merupakan tanaman sejenis tanaman tropika yang tumbuh secara perdu, tanaman polong-polongan , yang tumbuh di daerah tropic hingga subtropik (Zulchi *et al.*, 2016). Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) termasuk salah satu tanaman palawija yang menghasilkan biji sebagai sumber protein serta minyak nabati yang bernilai ekonomi besar. Kacang tanah mengandung protein sebesar 25,8%, total lipids (lemak) 49,2%, karbohidrat 16,1%, gula 4,7%, dan vitamin-vitamin serta secara global, kacang tanah sebagai sumber utama untuk pembuatan minyak goreng dengan mutu yang besar (Iryani *et al*, 2019). Di Indonesia, kacang tanah sudah banyak diolah menjadi bermacam produk aneka kue, selai kacang, tepung berprotein besar, es krim dan bermacam santapan ringan (Suprpto, 2000).

Kacang tanah termasuk komoditas yang multi guna serta bisa dikatakan sebagai bioindustri dikarenakan kacang tanah tidak hanya bisa dikonsumsi langsung dalam wujud biji fresh, bisa pula digunakan sebagai bahan baku industri seperti makanan olahan dan minyak nabati, dan mungkin untuk pakan ternak. Oleh sebab itu, pertumbuhan industri pangan serta pakan ternak berbahan baku kacang tanah sudah menimbulkan meningkatnya permintaan terhadap kacang tanah dalam negara. Meningkatnya pemakaian kacang tanah ialah kesempatan pasar yang besar untuk pengembangan produksi kacang tanah (Samosir *et al*, 2019).

Di Indonesia kacang tanah ditanam pada lahan sawah serta lahan kering dengan rata- rata produktivitas 1,0- 2,0 ton/ha pada lahan sawah dan 0,5 - 1,5 ton/ ha lahan kering, sebaliknya rata- rata produktivitas di tingkatan petani di dasar 1,0 ton/ha. Usaha tani kacang tanah sebagian besar (70-80%) dilakukan di lahan kering. Pengembangan di lahan sawah menjadi sulit karena harus bersaing dengan tanaman pangan atau hortikultura lain yang lebih ekonomis. Menurut Efendi dan Suwardi (2009), lahan kering di

Indonesia yang potensial untuk pengembangan pertanian mencapai sekitar 76,20 juta ha di antaranya 70,70 juta ha terletak di dataran rendah dan 5,50 juta ha di dataran tinggi. Sebagian besar dari lahan tersebut telah dimanfaatkan untuk pertanian, dan yang berpotensi untuk perluasan adalah 35,50 juta ha di dataran rendah dan 0,70 juta ha di dataran tinggi.

Produksi kacang tanah sepanjang kurun waktu 5 tahun mengalami penurunan produktivitas. Informasi BPS (2017) melaporkan bahwa produksi kacang tanah di Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 80,719 ton sebaliknya pada tahun 2018 mengalami penyusutan produksi menjadi 39,601 ton. Pada tahun 2012 hingga dengan tahun 2017 kebutuhan kacang tanah untuk mengkonsumsi langsung mengalami fluktuasi yang diakibatkan oleh jumlah penduduk bertambah sebaliknya mengkonsumsi per kapita mengalami penyusutan. Jumlah mengkonsumsi langsung kacang tanah pada tahun 2012 mencapai 74,21 ribu dan mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2017 sebesar 81,93 ribu ton. Sebaliknya penggunaan kacang tanah untuk benih juga mengalami penyusutan ialah dari 47,00 ribu ton pada tahun 2012 mencapai 30,57 ribu ton pada tahun 2017 ataupun mengalami penyusutan sebesar 8,12% per tahun (BPS 2017).

Produktivitas kacang tanah di tingkat petani umumnya relatif masih rendah, berkisar antara 0,7-1,5 ton/ha, karena kurang optimalnya pengelolaan tanaman dan mutu benih yang seadanya dari hasil perbanyakan sendiri atau tetangga dengan menggunakan varietas sebelumnya. Diperkirakan kurang dari 0,1% petani kacang tanah yang menggunakan benih berlabel. Di sisi lain, pertanaman kacang tanah yang dikelola oleh peneliti dapat memberi hasil 2-3 ton/ha karena menggunakan benih bermutu dari varietas unggul baru disertai oleh pengelolaan tanaman yang optimal.

Permasalahan yang sering dialami dalam peningkatan produksi kacang tanah nasional diakibatkan oleh beberapa hal antara lain: a) Pelaksanaan teknologi belum dicoba dengan baik, sehingga produktivitas belum maksimal misalnya, pengolahan lahan kurang maksimal sehingga drainase kurang baik serta struktur tanah padat, pemeliharaan tumbuhan kurang maksimal sehingga serbuan OPT besar b) Pemakaian benih bermutu masih rendah, c) Pemakaian pupuk biologi serta organik masih rendah (Dirjen Tumbuhan

Pangan 2012). Rendahnya hasil kacang tanah pula dipengaruhi jumlah bulan basah kurang dari 3 bulan sehingga tumbuhan hadapi kekeringan. Penyusutan hasil kacang tanah akibat kekeringan berkisar antara 22- 96% bergantung pada fase perkembangan dikala kekeringan terjal (Kurniawan *et al*, 2017).

Produksi kacang tanah bisa ditingkatkan dengan mencermati sebagian sasaran ialah luas tanam, luas panen, produksi, serta produktivitas (Pitojo 2005). Kenaikan penciptaan kacang tanah bisa dicapai lewat sebagian strategi, antara lain: a) Kenaikan produktivitas, upaya yang dicoba merupakan mempraktikkan teknologi produksi yang pas guna, pengembangan serta pelaksanaan teknologi budidaya terkini, serta proteksi tumbuhan dari OPT. b) Ekspansi areal lahan budidaya serta optimalisasi lahan dicoba dengan membuka lahan baru (sawah), memaksimalkan lahan dengan menggunakan lahan marjinal serta lahan pertanian yang lain (Dirjen Tumbuhan Pangan 2012).

Jenis genotipe mempengaruhi tingkat produksi kacang tanah. Berkaitan dengan jenis varietas yang ditanam untuk meningkatkan produksi, telah dilepas sejumlah varietas unggul ke pasaran. Varietas unggul yang berproduktivitas tinggi dan mempunyai sifat ketahanan terhadap cekaman biotik dan abiotik serta karakteristik yang sesuai dengan permintaan pasar merupakan modal utama dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Karakteristik tiap varietas, baik unggul maupun lokal, tentu saja memiliki ciri khas masing-masing. Menurut Lukitas (2006) menyatakan bahwa untuk meningkatkan produktivitas dan menekan jumlah polong cipo yang dihasilkan maka perlu diketahui perbedaan karakter vegetatif, fisiologi, daya hasil dan keunggulan dari setiap varietas dalam proses pertumbuhan, pembentukan, dan pengisian polong.

Upaya untuk meningkatkan produksi serta produktivitas kacang tanah ditempuh salah satunya dengan penggunaan varietas- varietas unggul sehingga bisa tingkatkan produktivitas kacang tanah disuatu wilayah. Penggunaan varietas unggul sangat berfungsi dalam meningkatkan produktivitas tanaman, sebab varietas unggul merupakan salah satu paket teknologi budidaya yang secara nyata bisa tingkatkan produktivitas serta pemasukan petani. Dari varietas - varietas unggul yang sudah dilepaskan

pemerintah, banyak di upayakan merupakan varietas Gajah, zebra, dan kidang (Irdamayanti *et al*, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penampilan pertumbuhan dan hasil 7 genotipa tanaman kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) di lahan kering Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penampilan pertumbuhan dan hasil 7 genotipa tanaman kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) di lahan kering Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu acuan untuk referensi dan informasi tentang penampilan pertumbuhan dan hasil 7 genotipa tanaman kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) di lahan kering Madura. Maka dari itu penelitian ini dilakukan agar semakin banyak orang menyadari bahwa penggunaan varietas unggul kacang tanah sangat penting agar mendapatkan pertumbuhan dan hasil yang maksimal.

1.5 Hipotesis

Terdapat perbedaan tingkat penampilan pertumbuhan dan hasil 7 genotipa tanaman kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) di lahan kering Madura.